

Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini: Studi tentang Komunitas di Daerah Tepi Sungai di Banjarmasin, Indonesia

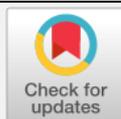
Mariatul Kiptiah 

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 70123,
Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia
* Penulis Korespondensi: mariatulkiptiah@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Kiptiah, M. (2023). *Developing Social Skills in Early Childhood: A Study of Riverside Communities in Banjarmasin, Indonesia*. Society, 11(2), 687-696.

DOI: [10.33019/society.v11i2.590](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.590)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 11 Agustus, 2023;

Diterima: 30 Desember, 2023;

Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki pengembangan keterampilan sosial anak usia dini dalam komunitas tepi sungai di Banjarmasin, Indonesia. Keterampilan sosial sangat penting untuk perkembangan holistik anak, memungkinkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi yang lebih baik, yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan sosial mereka. Dinamika sosial-budaya yang unik dari komunitas tepi sungai di Banjarmasin menyediakan lingkungan yang khas untuk memeriksa bagaimana keterampilan ini dikembangkan. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, studi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial-budaya, mengidentifikasi keterampilan sosial spesifik yang berkembang pada anak usia dini, dan menilai efektivitas berbagai inisiatif berbasis komunitas yang dirancang untuk memupuk keterampilan ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dapat memberikan data mendalam dan relevan. Pengumpulan data melibatkan kombinasi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, memastikan pemahaman yang komprehensif tentang proses yang terlibat. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak di komunitas ini meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui proses pembelajaran yang sangat tertanam dalam nilai-nilai komunitas, menekankan interaksi dan bermain. Nilai-nilai komunitas, pembelajaran interaktif, dan integrasi budaya berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial. Penguatan nilai-nilai komunitas seperti kebersamaan, berbagi, dan saling menghormati memainkan peran penting dalam sosialisasi. Kegiatan yang mendorong interaksi dan bermain

menjadi pusat pengembangan keterampilan sosial, dengan kegiatan kelompok seperti permainan kooperatif, seni kreatif, dan sesi bercerita terbukti sangat efektif dalam mendorong anak-anak bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun kepercayaan diri. Selain itu, budaya unik Sungai Banjar secara signifikan mempengaruhi perilaku sosial, dengan kegiatan khusus budaya sungai, termasuk bermain perahu sungai dan bercerita tradisional, menanamkan nilai-nilai budaya dan meningkatkan kompetensi sosial pada anak-anak. Studi ini menyimpulkan bahwa memanfaatkan keunikan budaya komunitas Sungai Banjar sangat penting dalam membangun keterampilan sosial pada anak usia dini. Anak-anak di komunitas tepi sungai Banjarmasin mengembangkan keterampilan sosial yang esensial lebih efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai komunitas dan pembelajaran interaktif dalam konteks budaya ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang relevan secara budaya dalam pendidikan anak usia dini dan menyarankan bahwa metodologi serupa dapat diadaptasi ke pengaturan budaya lain untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Banjar; Integrasi Budaya; Keterampilan Sosial; Komunitas Tepi Sungai; Pembelajaran Berbasis Komunitas; Pengembangan Sosial

1. Pendahuluan

Pada masa-masa awal perkembangan, manusia secara inheren dinamis dan memiliki rasa ingin tahu bawaan yang mendorong pencarian eksplorasi dan pembelajaran secara terus-menerus. Aspek fundamental masa kanak-kanak ini membentuk pertumbuhan individu dan secara mendalam mempengaruhi struktur sosial dan dinamika budaya dalam komunitas (Engel, 2015; Hasanah & Deiniatur, 2020; Stoll et al., 2003). Kecenderungan pikiran muda untuk menjelajahi dan mengubah lingkungan mereka selama tahap perkembangan ini menekankan peran penting perubahan sosial (Bessant, 2020; De Winter, 2018; Sanford, 2017).

Perkembangan sosial memicu perubahan, dengan dampak yang berbeda terlihat di berbagai komunitas (Dreyer et al., 2006; Martinez-Cosio & Rabinowitz Bussell, 2013; Molle, 2009). Komunitas anak usia dini di lokasi strategis sering mencapai tonggak perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah terisolasi. Aksesibilitas terhadap beragam informasi eksternal di lokasi strategis memfasilitasi adaptasi cepat terhadap transformasi sosial, menciptakan lingkungan dinamis yang ditandai dengan interaksi yang sering dengan komunitas tetangga (Gilbertson et al., 2022; Malizia et al., 2020).

Banjarmasin, yang dikenal sebagai "kota seribu sungai," telah mengalami transformasi signifikan seiring waktu. Pemukiman tradisional di sepanjang tepi sungainya telah berkembang, menampilkan bangunan unik yang awalnya menghadap sungai. Namun, tren terbaru dalam pembangunan tepi sungai menunjukkan pergeseran menuju struktur yang menghadap ke jalan daratan. Perubahan ini berdampak pada peran sungai sebagai jalur

transportasi utama, mengubah persepsi budaya tentang sungai dan mengubah daya tarik estetika area tersebut (Abbas et al., 2020, 2021).

Namun demikian, lanskap fisik pemukiman tepi sungai terus menampilkan arsitektur khas Banjar. Rumah panggung dengan kayu dan batang besi tetap menonjol, melambangkan keterkaitan yang mendalam dengan tradisi lokal dan akar sejarah (Afdholy et al., 2019; Mentayani & Hadinata, 2021; Michiani & Asano, 2016). Bahkan pada masa kanak-kanak, tatanan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat masih terjalin erat dengan sungai, mempengaruhi mata pencaharian dan kegiatan sehari-hari yang berpusat di sekitar perairannya.

Dengan transformasi ini, pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak muda di Banjarmasin. Keterampilan sosial pada anak usia dini tidak hanya mencakup membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga adaptasi terhadap lingkungan sosial dan menghadapi tantangan perkembangan unik. Keterampilan ini mengharuskan anak-anak untuk menyuarakan aspirasi mereka dan menunjukkan saling menghormati, kemandirian, rasa tujuan, disiplin, dan kemampuan pengambilan keputusan. Komunikasi efektif, manajemen emosi, penyelesaian konflik, memelihara persahabatan, dan kolaborasi dengan teman sebaya sangatlah penting (Kingery et al., 2020; Sylva et al., 2020; Tuerk et al., 2021).

Selain itu, pelestarian budaya adalah bagian integral dari perkembangan anak usia dini (Kral et al., 2021; Padayachee, 2022), dengan fokus pada inisiatif untuk melindungi dan merayakan budaya Banjar. Komitmen ini mendasar dalam membentuk identitas anak dengan memperkenalkan mereka pada cerita rakyat dan kisah tradisional Banjar, menumbuhkan koneksi yang kuat dengan identitas budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral. Partisipasi dalam perayaan budaya menyediakan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi Banjar. Melalui keterlibatan aktif, anak-anak berkontribusi secara aktif pada warisan hidup komunitas mereka (Donders, 2020; Pawłowska-Mainville, 2023).

Pentingnya bahasa Banjar dalam pendidikan anak usia dini tidak bisa dilebih-lebihkan, karena membantu mempertahankan warisan linguistik dan menumbuhkan koneksi mendalam dengan akar budaya. Mengintegrasikan seni dan kerajinan tradisional ke dalam pendidikan anak usia dini menawarkan anak-anak jalur kreatif dan menjaga serta meneruskan teknik seni untuk keberlanjutan budaya. Melibatkan keluarga dan komunitas yang lebih luas memastikan pendekatan holistik terhadap pelestarian budaya melalui sesi komunitas, lokakarya, dan acara yang menciptakan jaringan pendukung untuk pembelajaran budaya anak-anak. Partisipasi aktif dan pemahaman tentang warisan budaya adalah bagian penting dari perkembangan holistik anak, menjadikan pelestarian budaya sebagai proses hidup dinamis yang sangat tertanam dalam pengalaman anak usia dini (Darian-Smith & Pascoe, 2012; Nuzzaci, 2020).

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan keterampilan sosial di kalangan anak-anak muda di komunitas tepi sungai Banjarmasin, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya untuk memahami secara komprehensif konteks sosial-budaya dari komunitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan sosial utama yang relevan dengan perkembangan anak usia dini dan menilai efektivitas berbagai inisiatif untuk memupuk keterampilan tersebut. Dengan menyelami lingkungan sosial-budaya komunitas tepi sungai Banjarmasin, penelitian ini bertujuan untuk menerangi bagaimana tradisi lokal, faktor lingkungan, dan dinamika komunitas membentuk proses sosialisasi anak-anak muda. Selain itu, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang keterampilan sosial mana yang paling penting bagi anak-anak dalam konteks ini, seperti komunikasi, kerja sama, penyelesaian konflik, dan pemahaman budaya.

2. Metodologi Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif (Creswell & Poth, 2016), yang berfokus pada perkembangan anak usia dini. Pengumpulan dan analisis data melibatkan elemen naratif, argumentatif, dan deskriptif yang disusun secara cermat menjadi narasi yang koheren. Pilihan metodologi kualitatif didasarkan pada sifat data yang berpusat pada keterampilan sosial berbasis pengembangan kapasitas di komunitas tepi sungai. Keterampilan ini secara inheren bersifat kualitatif dan sulit untuk dikuantifikasi secara sederhana dengan angka.

Desain penelitian kualitatif sangat penting dalam membentuk berbagai aspek studi. Desain ini membimbing pemilihan lokasi penelitian dan identifikasi informan, secara khusus menargetkan pemimpin komunitas dan individu yang memiliki pengalaman langsung dalam pengembangan keterampilan sosial berbasis pengembangan kapasitas pada anak usia dini. *Purposive sampling* digunakan, dengan sengaja memilih informan berdasarkan peran mereka sebagai pemimpin komunitas dan keahlian mereka dalam topik tersebut.

Pengumpulan data memanfaatkan sumber primer dan sekunder, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sifat interaktif dan iteratif dari kegiatan penelitian kualitatif berlanjut hingga saturasi data tercapai, memastikan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

Analisis data mengikuti metodologi kualitatif, yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses iteratif ini sangat penting dalam mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan yang mendalam terkait keterampilan sosial berbasis pengembangan kapasitas di kalangan komunitas anak usia dini di tepi sungai di Banjarmasin.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Keterampilan Sosial di Komunitas Tepi Sungai Banjarmasin

Keterampilan sosial seperti kerja sama dan saling membantu sangat vital untuk kohesi dan perkembangan komunitas (Dobbins et al., 2022; Pierce et al., 2022). Studi kualitatif ini mengeksplorasi keterampilan sosial esensial ini dalam komunitas tepi sungai di Banjarmasin. Temuan penelitian menyoroti bahwa keterampilan sosial yang berakar pada pembangunan kapasitas muncul dalam berbagai bentuk di komunitas tepi sungai Martapura di Banjarmasin. Kegiatan seperti pasar apung, rumah lanting, dan budidaya kolam ikan diakui sebagai bagian integral dari keterampilan sosial berbasis pembangunan kapasitas, yang berkontribusi signifikan terhadap warisan budaya unik komunitas tepi sungai.

Evolusi terus-menerus dari budaya sungai memainkan peran penting dalam mendefinisikan kembali peran dan manfaat sungai sebagai situs warisan budaya. Keterampilan sosial yang mendalam dalam kerangka pinggiran kota Banjarmasin berkontribusi pada upaya pelestarian budaya ini. Misalnya, mengembangkan keterampilan sosial melalui budidaya ikan lokal melibatkan usaha bersama dalam membangun jaring atau kandang ikan, mempromosikan kerja sama dan saling membantu di antara anggota komunitas.

Potensi dalam komunitas lokal, terutama dalam budidaya ikan di sepanjang Sungai Martapura, sangat jelas. Sungai tersebut bertransformasi dari sekadar jalur transportasi menjadi katalisator bagi keterampilan sosial yang meningkatkan kehidupan komunitas dan keberlanjutan ekonomi. Keterampilan sosial yang kuat memupuk rasa kekeluargaan dan kerja sama di antara anggota komunitas, menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Dinas Perikanan Kota Banjarmasin memainkan peran penting dalam mengembangkan budaya sungai dan meningkatkan kondisi di komunitas tepi sungai kota. Pusat pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas ini berfokus pada peningkatan keterampilan sosial, terutama dalam

budidaya ikan, memberikan dukungan krusial untuk pembangunan komunitas. Upaya sadar oleh pemerintah ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas.

Upaya pembangunan adalah inisiatif sengaja untuk meningkatkan kondisi dan mencapai tujuan tertentu. Siagian menggambarkan pembangunan sebagai serangkaian upaya pertumbuhan dan perubahan yang direncanakan secara sadar oleh sebuah bangsa, negara, atau pemerintah untuk mempromosikan modernisasi dalam kerangka pembangunan bangsa (Siagian, 2010).

Dinas Perikanan Banjarmasin secara aktif mendukung komunitas tepi sungai, mempromosikan sungai sebagai tujuan ekowisata yang kaya akan nilai budaya. Dinas ini memfasilitasi keharmonisan komunitas dan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan budaya sungai, termasuk pelatihan dalam konstruksi kandang ikan dan teknik budidaya. Informan komunitas mengakui peran penting dari dinas pemerintah dalam budidaya kandang ikan.

Konsep kewarganegaraan Aristoteles menekankan partisipasi aktif dalam pemerintahan dan kehidupan komunitas (Frank, 2004; Wuryan & Saifullah, 2013). Di Banjarmasin, komunitas lokal mendapatkan manfaat dari pengetahuan tradisional dan dukungan yang diberikan oleh dinas perikanan/peternakan. Bantuan ini, melalui fasilitas dan pelatihan, tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi tetapi juga memupuk keterampilan sosial yang esensial. Pertukaran informasi, sesi pelatihan, dan kerja sama di antara anggota komunitas adalah aspek integral yang dipengaruhi oleh peran aktif layanan pemerintah. Keterampilan sosial yang beragam ini berkontribusi pada kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan serta kohesi komunitas tepi sungai Banjarmasin secara keseluruhan.

Eksplorasi keterampilan sosial dalam komunitas tepi sungai Banjarmasin menjadi penting ketika dilihat dalam konteks perkembangan anak usia dini. Selama tahun-tahun pembentukan ini, anak-anak menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan sosial mereka, menjadikan pengembangan keterampilan sosial sangat penting untuk pertumbuhan holistik mereka. Dampaknya terhadap pengalaman anak usia dini menjadi sangat nyata dalam pengaturan unik kehidupan tepi sungai.

Anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu dan penerimaan yang alami, memfasilitasi penyerapan nuansa budaya dan norma sosial dengan mudah. Di komunitas tepi sungai Banjarmasin, keterampilan sosial sangat terkait dengan praktik budaya. Eksposur awal terhadap kegiatan kolaboratif, seperti konstruksi jaring atau kandang ikan secara bersama-sama, menjadi keterampilan dan tradisi budaya. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi tetapi juga pada pembentukan awal identitas budaya.

Lingkungan tepi sungai berfungsi sebagai kelas dinamis bagi pembelajar muda. Pengalaman pembelajaran berbasis alam, dengan keterlibatan langsung dengan sungai dan sekitarnya, mendorong rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap dunia alami. Sungai mewakili fitur geografis bagi pikiran muda dan sumber keajaiban serta eksplorasi. Interaksi awal ini dengan alam meletakkan dasar untuk kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap habitat alami.

Di tahun-tahun awal ini, unit keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman sosial dan budaya anak. Upaya kolaboratif dalam budidaya ikan meluas dari tetangga hingga mencakup ikatan keluarga. Anak-anak yang tumbuh di sepanjang tepi Sungai Martapura menyaksikan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, memupuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama sejak usia dini. Jaringan dukungan komunitas yang lebih luas menjadi keluarga yang lebih besar, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan holistik keterampilan sosial anak usia dini.

3.2. Pembangunan Kapasitas di Komunitas Tepi Sungai Suku Banjar

Pembangunan kapasitas merupakan aspek penting yang dikembangkan oleh komunitas tepi sungai di Banjarmasin. Proses ini meliputi analisis lingkungan, identifikasi masalah organisasional, eksplorasi kebutuhan pengembangan diri dan organisasional, serta formulasi strategi untuk mengatasi tantangan. Tujuan utamanya adalah merancang rencana aksi yang memastikan pengaturan sistem organisasi yang tepat.

Melalui wawancara dengan para pemimpin komunitas yang tinggal di pinggir sepanjang Sungai Martapura di Banjarmasin, dikonfirmasi bahwa pembangunan kapasitas di komunitas tepi sungai bertujuan untuk mempertahankan keterampilan yang diwarisi dari masa lampau hingga saat ini. Seperti yang disampaikan salah satu informan:

"Sejak zaman nenek moyang kita, kita telah mampu menggunakan sungai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan kita, di mana semua kegiatan yang kita lakukan selalu terkait dengan keberadaan sungai."

Seorang pemimpin komunitas lain menambahkan:

"Kehidupan sehari-hari kita berputar di sekitar sungai, dari memancing hingga transportasi. Kita harus mempertahankan dan meneruskan keterampilan ini kepada anak-anak kita untuk memastikan budaya dan cara hidup kita berlanjut."

Seorang informan ketiga menyoroti:

"Pembangunan kapasitas membantu kita beradaptasi dengan perubahan. Misalnya, kita telah mempelajari teknik baru dalam budidaya ikan yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kita."

Selain itu, anggota komunitas lain menekankan:

"Bekerja sama sebagai komunitas adalah kekuatan kita. Sungai tidak hanya menyediakan sumber daya tetapi juga menyatukan kita. Melalui upaya bersama dan pertukaran pengetahuan, kita meningkatkan kondisi hidup dan melestarikan tradisi kita."

Pernyataan ini menekankan hubungan yang berkelanjutan antara keterampilan komunitas dan peran vital sungai dalam kegiatan sehari-hari mereka, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Observasi yang dilakukan selama beberapa bulan di Banjarmasin mengungkapkan bahwa pembangunan kapasitas sangat penting untuk mengembangkan dan menyesuaikan komunitas tepi sungai dengan perubahan lingkungan lokal. Menurut para pemimpin komunitas yang tinggal di sepanjang Sungai Martapura, pembangunan kapasitas adalah bagian integral dari pelestarian keterampilan yang diwarisi dari masa lampau. Sungai telah menjadi sumber daya vital untuk memenuhi kebutuhan komunitas selama beberapa generasi, sehingga penting untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan ini.

Secara ringkas, pembangunan kapasitas di komunitas tepi sungai sangat penting bagi perkembangan mereka yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Ini terutama penting untuk organisasi komunitas lokal, yang menekankan pentingnya

pembangunan kapasitas sumber daya manusia yang efektif. Contoh seperti budidaya ikan dalam kandang menggarisbawahi perubahan ekonomi multilevel, yang memerlukan penyesuaian individu dan organisasional sebagai respons terhadap perubahan lingkungan di komunitas tepi sungai Banjarmasin.

Salah satu elemen dari filosofi etnis Banjar, seperti yang disebutkan oleh Sahriansyah, adalah prinsip untuk tidak menyerah dan mempertahankan sikap yang teguh (Sahriansyah, 2015). Filosofi ini, yang diungkapkan oleh "Pangeran Antasari" pada masa kolonial, mencerminkan ketahanan dan komitmen masyarakat Banjar terhadap keyakinan mereka. Sikap teguh merupakan atribut yang mencegah mudah terpengaruh dan menyimpang dalam menghadapi situasi yang menantang.

Penggunaan istilah "*Urang Banjar*" (atau *Urang Banua*), yang mengacu pada mereka yang tinggal di pulau, menyatukan populasi Banjar, melampaui perbedaan asal, etnis, agama, ras, dan kelas. Awalnya populer dalam ranah politik, istilah ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi alat pemersatu untuk Kota Banjarmasin (Abdurrahman & Abduh, 2019).

Konsep "Bubuhan" dalam budaya Banjar menekankan pentingnya keluarga (Kiptiah, 2020). Konsep ini meluas dari keluarga inti hingga sisi patrilineal dan matrilineal, memupuk ikatan kekerabatan yang mengarah pada upaya kolaboratif. Nilai-nilai keluarga memiliki signifikansi dalam budidaya ikan, pengelolaan kandang, dan pendirian.

Memberikan pelayanan pelanggan yang baik adalah karakteristik khas kewarganegaraan Banjar, mencakup dimensi publik dan pribadi. Tanggung jawab pribadi meliputi perawatan diri, dukungan keluarga, pemeliharaan anak, keterlibatan dalam masalah publik, penggunaan hak untuk memilih, pembayaran pajak, pelayanan masyarakat, dan tugas kepemimpinan. Komitmen terhadap pelayanan pelanggan, terutama selama masa panen, sejalan dengan fungsi budaya sungai. Bantuan yang diberikan memenuhi persyaratan untuk budidaya ikan, mencerminkan prinsip Banjar bahwa harga menentukan barang yang akan dibeli.

Secara esensial, pembangunan kapasitas di komunitas tepi sungai bertujuan untuk memelihara keterampilan dan kemampuan tenaga kerja, sejalan dengan signifikansi budaya sungai. Budidaya kolam ikan adalah contoh bagaimana komunitas menggunakan sungai, yang mengalir di belakang rumah mereka. Secara keseluruhan, pembangunan kapasitas dipandang sebagai proses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan keterampilan unik masyarakat di sepanjang Sungai Martapura di Kota Banjarmasin.

Signifikansi pembangunan kapasitas di komunitas tepi sungai melampaui konteks organisasional langsung; peranannya sangat penting dalam membentuk perkembangan anak usia dini dari anggota komunitas. Hubungan yang rumit antara keterampilan komunitas dan peran vital Sungai Martapura bukan hanya sekadar tradisi tetapi juga landasan bagi pertumbuhan holistik pikiran muda.

Dalam konteks masa kanak-kanak dini, Sungai Martapura menjadi lebih dari sekadar sumber daya fisik; ia berubah menjadi lingkungan pembelajaran interaktif. Pengalaman yang kaya sensori dari aktivitas terkait sungai berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak muda. Pembelajaran berbasis alam memberikan platform unik bagi pembelajar awal untuk menjelajah, bertanya, dan mengembangkan hubungan yang dalam dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagai elemen sentral dalam budaya Banjar, keluarga mempengaruhi perkembangan masa kanak-kanak dini. Upaya kolaboratif yang diamati dalam budidaya ikan meluas hingga ikatan keluarga. Anak-anak yang tumbuh di sepanjang tepi Sungai Martapura bukan hanya pengamat; mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama sejak usia dini. Jaringan dukungan yang erat dalam komunitas

lebih luas menjadi keluarga yang lebih besar, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan holistik keterampilan sosial anak usia dini Banjar.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip yang tertanam dalam filsafat Banjar, seperti tidak menyerah dan mempertahankan sikap yang teguh, dapat menjadi pelajaran berharga dalam hidup bagi anggota masyarakat termuda. Prinsip-prinsip ini menanamkan ketahanan, determinasi, dan rasa identitas yang kuat bagi anak-anak suku Banjar, membentuk landasan bagi perkembangan moral dan etika mereka.

Sementara upaya pembangunan kapasitas terus membentuk keterampilan dan kemampuan komunitas, mereka berkontribusi pada kesinambungan budaya yang dialami oleh generasi termuda. Budidaya kolam ikan dan praktik terkait sungai lainnya menjadi pengalaman belajar langsung, meneruskan pengetahuan dan keterampilan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Interaksi antara pembangunan kapasitas, perkembangan masa kanak-kanak dini, dan elemen-elemen budaya Banjar menciptakan karya harmonis yang mendukung keberlanjutan keterampilan komunitas dan pertumbuhan holistik anak-anak suku Banjar. Sungai Martapura, dengan signifikansi budaya dan pendidikannya, muncul sebagai katalis dinamis untuk membentuk generasi masa depan komunitas tepi sungai di Banjarmasin.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi bagaimana jalinan sosial yang teranyam di pinggiran Kota Banjarmasin memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar para pembelajar muda. Masa kanak-kanak dini ditandai dengan sensitivitas yang meningkat terhadap lingkungan sosial, yang menegaskan pentingnya kultivasi keterampilan sosial dasar selama periode pembentukan ini. Praktik budaya seperti membangun rumah kayu dan berpartisipasi dalam pasar terapung memberikan pengalaman mendalam bagi pikiran-pikiran muda. Kegiatan-kegiatan ini mentransmisikan keterampilan hidup yang penting dan berkontribusi secara signifikan pada pembentukan identitas budaya sejak dini. Terlibat dalam praktik seperti budidaya kandang ikan melampaui akuisisi keterampilan semata; hal ini menjadi tradisi budaya yang dihargai yang memupuk rasa memiliki yang mendalam dan tanggung jawab bersama di antara anggota komunitas.

Lingkungan tepi sungai sendiri berfungsi sebagai kelas dinamis bagi pembelajar awal. Pengalaman belajar berbasis alam, termasuk interaksi langsung dengan sungai dan sekitarnya, menumbuhkan rasa ingin tahu dan menanamkan apresiasi terhadap dunia alam. Melampaui fitur fisiknya, sungai menjadi sumber keajaiban dan eksplorasi, membentuk dasar untuk pengelolaan lingkungan dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap habitat alami. Di dalam unit keluarga, yang berperan penting dalam membentuk pemahaman sosial dan budaya anak, upaya kolaboratif seperti budidaya ikan memperluas ikatan keluarga melampaui tetangga terdekat. Anak-anak yang tumbuh di sepanjang Sungai Martapura menyaksikan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif sejak usia dini. Komunitas yang lebih luas berperan sebagai keluarga yang diperluas, berkontribusi secara signifikan pada perkembangan holistik keterampilan sosial masa kanak-kanak dini. Penelitian ini telah memberikan pemahaman tentang keterampilan sosial yang melekat pada komunitas tepi sungai Banjarmasin, memperkaya kehidupan individu sambil secara mendalam mempengaruhi pertumbuhan holistik anggota termuda komunitas. Keterampilan sosial ini, yang saling terkait dengan praktik budaya dan interaksi lingkungan, membentuk dasar untuk mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai penting di antara warga masa depan Banjarmasin. Komunitas tepi sungai mencerminkan interaksi harmonis antara

warisan budaya, kesadaran lingkungan, dan pengembangan keterampilan sosial, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi berkembangnya generasi mendatang.

Meskipun mendapatkan wawasan yang berharga, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Pertama, sifat kualitatif dari penelitian ini dapat membatasi generalisasi di luar konteks khusus Banjarmasin. Penelitian masa depan bisa menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menilai secara kuantitatif dampak inisiatif pengembangan keterampilan sosial di komunitas tepi sungai. Selain itu, studi longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengalaman masa kanak-kanak dini di lingkungan tepi sungai mempengaruhi hasil sosial dan budaya jangka panjang. Penelitian lebih lanjut juga dapat menjelajahi peran literasi digital dan teknologi dalam meningkatkan keterampilan sosial di kalangan pembelajar muda di komunitas tepi sungai. Ketika teknologi semakin meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, memahami potensinya untuk melengkapi praktik budaya tradisional dapat membantu upaya pembangunan kapasitas di masa depan. Terakhir, menyelidiki peran kerangka kebijakan dan tata kelola dalam mendukung dan memperluas inisiatif keterampilan sosial berbasis komunitas akan bermanfaat untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di komunitas tepi sungai di konteks geografis serupa.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia bekerja sama dengan baik selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2024>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4145>
- Abdurrahman, H., & Abduh, M. (2019). "Banjarese: Self-concept, identity, and river culture". *Journal of Islamic Studies*, 9 (2), Pp. 43-64.
- Afdholy, A. R., Wulandari, L. D., & Utami, S. (2019). Architectural Style of Riverside Settlements in Banjarmasin City. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2), 121-131. <https://doi.org/10.26905/lw.v11i2.2961>
- Bessant, J. (2020). *Making-up people: Youth, truth and politics*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darian-Smith, K., & Pascoe, C. (2012). Children, childhood and cultural heritage: Mapping the field. In *Children, Childhood and Cultural Heritage*. Routledge London. <https://doi.org/10.4324/9780203080641>
- De Winter, M. (2018). *Children: fellow citizens*. CRC Press.
- Dobbins, N., Brandon, R. R., Jones, V. L., & Higgins, K. (2022). Social Skills Prioritization: Gathering Consensus From Parents, Students, and Teachers. *Intervention in School and*

- Clinic, 10534512221140500. <https://doi.org/10.1177/10534512221140501>
- Donders, Y. (2020). Cultural heritage and human rights. *Published in: Oxford Handbook on International Cultural Heritage Law, Amsterdam Law School Research Paper*, 2020–37.
- Dreyer, L. C., Hauschild, M. Z., & Schierbeck, J. (2006). A framework for social life cycle impact assessment. *International Journal of Life Cycle Assessment*, 11(2), 88–97. <https://doi.org/10.1065/lca2005.08.223>
- Engel, S. (2015). The hungry mind: the origins of curiosity in childhood. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52, Issue 11). Harvard University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.191152>
- Frank, J. (2004). Citizens, Slaves, and Foreigners: Aristotle on Human Nature. *American Political Science Review*, 98(1), 91–104. <https://doi.org/10.1017/S0003055404001029>
- Gilbertson, K., Ewert, A., Siklander, P., & Bates, T. (2022). *Outdoor education: Methods and strategies*. Human Kinetics.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2020). Character education in early childhood based on family. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2(1), 29–42.
- Kingery, J. N., Erdley, C. A., & Scarpulla, E. (2020). Developing social skills. In *Social Skills Across the Life Span: Theory, Assessment, and Intervention* (pp. 25–45). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817752-5.00002-0>
- Kiptiah, M. (2020). *Penguatan Skill Sosial Berbasis Capacity Building Pada Masyarakat Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Kral, I., Fasoli, L., Smith, H., Meek, B., & Phair, R. (2021). A strong start for every indigenous child. *OECD Education Working Papers*, 251, 0_1,1-4,8-87.
- Malizia, E., Feser, E., Renski, H., & Drucker, J. (2020). Understanding local economic development: Second Edition. In *Understanding Local Economic Development: Second Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367815134>
- Martinez-Cosio, M., & Rabinowitz Bussell, M. (2013). Catalysts for Change: 21st Century Philanthropy and Community Development. In *Catalysts for Change: 21st Century Philanthropy and Community Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203405512>
- Mentayani, I., & Hadinata, I. Y. (2021). Anatomy of Lanting house architecture in Banjarmasin. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1), 12046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012046>
- Michiani, M. V., & Asano, J. (2016). Influence of inhabitant background on the physical changes of Banjarese houses: A case study in Kuin Utara settlement, Banjarmasin, Indonesia. *Frontiers of Architectural Research*, 5(4), 412–424. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2016.09.005>
- Molle, F. (2009). River-basin planning and management: The social life of a concept. *Geoforum*, 40(3), 484–494. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2009.03.004>
- Nuzzaci, A. (2020). The Right of Children to Use Cultural Heritage as a Cultural Right. *Open Journal of Social Sciences*, 08(04), 574–599. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.84042>
- Padayachee, K. (2022). *Integral education for early childhood development: building values through indigenous knowledge*.
- Pawłowska-Mainville, A. (2023). *Stored in the Bones: Safeguarding Indigenous Living Heritages*. Univ. of Manitoba Press.
- Pierce, H., Jones, M. S., & Holcombe, E. A. (2022). Early Adverse Childhood Experiences and Social Skills Among Youth in Fragile Families. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1497–1510. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01607-3>
- Sahriansyah, S. (2015). *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.

- Sanford, N. (2017). Self and society: Social change and individual development. In *Self and Society: Social Change and Individual Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315129112>
- Siagian, R. (2010). *Dampak Gerakan Pembangunan Swadaya Rakyat terhadap Pengembangan Wilayah Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*. Universitas Sumatera Utara.
- Stoll, L., Fink, D., & Earl, L. M. (2003). *It's about learning (and it's about time)*. Psychology Press.
- Sylva, K., Sammons, P., Melhuish, E., Siraj, I., & Taggart, B. (2020). Developing 21st century skills in early childhood: the contribution of process quality to self-regulation and pro-social behaviour. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*, 23(3), 465-484. <https://doi.org/10.1007/s11618-020-00945-x>
- Tuerk, C., Anderson, V., Bernier, A., & Beauchamp, M. H. (2021). Social competence in early childhood: An empirical validation of the SOCIAL model. *Journal of Neuropsychology*, 15(3), 477-499. <https://doi.org/10.1111/jnp.12230>
- Wuryan, S., & Saifullah. (2013). *Ilmu Kewarganegaraan (civics)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Tentang Penulis

Mariatul Kiptiah, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

E-Mail: mariatulkiptiah@ulm.ac.id